

**ANALISIS PRAGMATIK VARIASI KESANTUNAN TINDAK TUTUR
TERIMA KASIH BAHASA JEPANG DALAM FILM *BEAUTIFUL LIFE*
KARYA KITAGAWA ERIKO**

**Akhmad Saifudin (akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id)
Universitas Dian Nuswantoro**

Abstract: *This study discusses the politeness in speech act of thanking in correlation to the Japanese situation and object structure of thanking. This study aims to identify and define the socio-cultural factor and politeness in speech act of thanking using pragmatics point of view. The writer uses Kitagawa Eriko's Beautiful Life movie as the source of data. The result shows that the disclosure of speech act of thanking relies on the speech situation and object structure of thanking. The factors of speech situation are the context of event and the relationship among participants or 'uchi/soto'. The factors of object structure of thanking are real or potential, major or minor, material or immaterial, asked or unasked kindness, and kindness which can lead to moral duty. Those factors affect the choice of the types of speech act of thanking. As a result, the socio-cultural factor that determines the speech variation is uchi/soto.*

Key words: *Language politeness, Speech situation, Thanking object, Thanking speech act, Uchi/soto*

Ungkapan terima kasih merupakan salah satu ungkapan yang paling sering muncul dalam percakapan sehari-hari dan memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat Jepang untuk membangun solidaritas antarindividu dan memelihara keharmonisan sosial (Gordon, 1999:1). Begitu pentingnya ungkapan ini bagi orang Jepang, sejak kecil orang Jepang sudah diajari cara dan penggunaan ungkapan terima kasih. Penggunaan ungkapan terima kasih yang tidak tepat dapat merusak hubungan sosial dan sebaliknya, ketepatan penggunaannya dapat menciptakan dan menambah keharmonisan sosial.

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur terima kasih dituturkan dalam banyak variasi. Beberapa contoh dari variasi ini adalah *doumo*, *kansha-shiteimasu*, *sankyuu*, *arigatou*, dan *sumimasen*. Fenomena keberagaman tuturan terima kasih ini tentunya sangat menarik untuk diteliti. Dalam tulisan ini, penulis mengkaji permasalahan variasi kesantunan tindak tutur terima kasih bahasa Jepang dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memerikan variasi kesantunan bahasa tindak tutur terima kasih dan faktor-faktor yang melatarinya.

Menurut Allen (2001: 2), ungkapan terima kasih dalam komunikasi sehari-hari adalah salah satu contoh dari banyak strategi kesopanan (*politeness*) yang digunakan manusia dalam rangka memupuk dan memelihara hubungan sosial. Jacobsson (2002: 64-65), menyatakan bahwa tindak berterimakasih merupakan fenomena kesopanan dan kesopanan adalah kata kunci untuk mempelajari ungkapan terima kasih. John R. Searle (1969: 67) menyatakan bahwa ungkapan

terima kasih adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan terima kasihnya atas apa yang telah dilakukan oleh petutur. Si penutur percaya bahwa tindakan tersebut bermanfaat baginya dan ia merasa bersyukur lalu membuat pernyataan terima kasih atas apa yang telah dilakukan petutur. Kemudian menurut Leech (1983: 84), ungkapan terima kasih merupakan ungkapan yang berfungsi sosial menyenangkan (*convivial*) untuk memulihkan atau mengurangi ketidak-seimbangan akibat kebaikan yang diperoleh penutur dari petutur.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meneliti tindak tutur terima kasih tidak cukup jika hanya menggunakan aspek-aspek kebahasaan saja. Tindak tutur terima kasih digunakan dalam masyarakat, sehingga dalam mengkajinyapun dibutuhkan pula pengkajian terhadap kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat pemakainya.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan ancangan pragmatik untuk memerikan variasi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur bahasa Jepang. Pragmatik adalah studi mengenai hubungan bahasa dan konteks. Permasalahan dibahas dengan memadukan teori kesantunan bahasa Jepang Ide (1982, 1986), teori kerangka pragmatik situasional Ajmer (1996) dan konsep struktur objek terima kasih Coulmas (1981), serta konsep situasi interaksi orang Jepang yang menggambarkan pola sosial dan budaya masyarakat Jepang (Lebra, 1974, 1976).

Teori kesantunan bahasa Jepang Ide (1982: 367, 1986:25), digunakan untuk melihat variasi kesantunan bahasa Jepang. Menurut Ide, pilihan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kesopanan melibatkan dua jenis aturan, yaitu aturan linguistik dan aturan sosial. Aturan linguistik berarti berhubungan dengan bentuk tata bahasa, dan dalam bahasa Jepang terdapat sistem yang mengatur penggunaan tingkat kesopanan berbahasa, yakni sistem *keigo* 'bahasa hormat'. Aturan sosial berarti perilaku yang patut yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Menurut Ide, faktor yang terutama adalah tergantung pada situasi yang lebih banyak ditentukan oleh faktor *distance* 'jarak' yang dirasakan oleh peserta tutur. Jarak yang dimaksud adalah jarak status sosial (perbedaan status, usia, pangkat), jarak formalitas (formalitas peristiwa), dan jarak psikologis (kedekatan). Faktor jarak menentukan penggunaan kesopanan berbahasa agar patut dengan norma-norma sosial budaya dan aturan linguistik dalam bahasa Jepang.

Selain teori Ide, juga digunakan paduan teori pragmatik Ajmer dan konsep struktur objek terima kasih Coulmas, serta konsep sosial budaya budaya Jepang. Paduan teori-teori ini digunakan untuk mengungkap unsur-unsur yang ada dalam tindak tutur terima kasih. Analisis pragmatik Ajmer menekankan pada unsur-unsur situasional yang terdiri atas partisipan, konteks, dan struktur tindak tutur. Analisis ini dipadukan dengan konsep Coulmas tentang objek terima kasih yang terdiri atas faktor-faktor: kebaikan riil/potensial, mayor/minor, material/imaterial, diminta/tidak diminta, dan kebaikan yang menimbulkan hutang budi/tidak, untuk melengkapi faktor yang ada pada struktur tindak tutur.

Konsep Lebra digunakan untuk melihat hubungan antarpeserta tutur dalam berinteraksi sesuai dengan budaya masyarakat Jepang. Lebra menyatakan bahwa

ada tiga ranah situasi yang terjadi dalam interaksi, yakni *intimate situation* (situasi intim/akrab), *ritual situation*, dan *anomic situation* (situasi asing/tidak saling kenal). Ketiga situasi ini sangat tergantung pada konteks yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor utama yang membedakan situasi satu dengan yang lain adalah adanya dikotomi *uchi* dan *soto*. *Uchi* berarti “di dalam, internal, privat”, *soto* berarti “di luar, eksternal, publik”. Dikotomi ini sangat mewarnai perilaku sosial orang Jepang. Tidak dapat disangkal, bahwa orang Jepang sangat membedakan perilaku interaksi mereka terhadap orang yang termasuk dalam kategori *uchi* dan *soto*. Perbedaan ini menjadi ciri khas budaya orang Jepang secara umum. Yang termasuk *uchi* adalah anggota keluarga, kelompok, sekolah, perusahaan, maupun negaranya, dan yang termasuk dalam *soto* adalah orang-orang yang berada di luar kelompoknya atau orang asing.

Lebra juga membagi perilaku interaksi sosial individu Jepang dalam tiga jenis, yakni perilaku *intimate*, *ritual*, *anomic*. Dalam praktiknya, meskipun tidak selalu, antara ranah situasi dan perilaku interaksi sering kali berkoresponden. Dalam situasi *intimate*, baik *ego* maupun *alter* memperlakukan sebagai *insider* dan merasa yakin bahwa perilaku *ego* terhadap *alter* terjaga dari publik. Perilaku ini pada umumnya terjadi karena seringnya *ego* dan *alter* berinteraksi. *Alter* biasanya adalah orang-orang yang berada di lingkungannya, baik teman main, teman sekolah, teman kerja, dan seterusnya. Ada dua hal utama yang melandasi perilaku *intimate*, yakni situasi santai, saat bermain, piknik, dan situasi lain yang terbebas dari situasi kerja, dan yang kedua adalah faktor kesamaan usia. Berlawanan dengan *intimate*, dalam situasi ritual *ego* memperlakukan *alter* sebagai *outsider* dan ada kesadaran bahwa perilakunya dinilai dan diperhatikan oleh *alter* atau orang ketiga sebagai *audience*. Keterjagaan dari *audience* yang menjadi ciri situasi *intimate* sangat sedikit dalam situasi ritual. Perilaku ritual biasanya terjadi dalam situasi *ceremonial*, situasi pada waktu rapat, atau dalam pekerjaan. Situasi ritual juga dapat terjadi dalam situasi yang seharusnya *intimate*. Biasanya situasi ini terjadi karena kehadiran orang ketiga. Contohnya adalah ketika suami istri yang seharusnya berperilaku *intimate*, mengubah menjadi perilaku ritual dikarenakan kehadiran anak, dengan tujuan agar anak belajar mengenai sopan santun. Dalam situasi ritual, *ego* sangat menjaga dirinya agar jangan sampai kehilangan ‘muka’nya. Menurut Matsumoto (1996) ‘muka’ bagi orang Jepang adalah simbol, yang mungkin oleh orang Barat disamakan dengan “citra” atau “reputasi”. Bagi orang Jepang, muka tidak hanya cermin dari perasaan hati manusia, melainkan juga sebagai simbol kekuasaan dalam masyarakat dan kebudayaan. Karena itu, orang Jepang selalu menjaga agar tidak kehilangan ‘muka’ dan menghilangkan ‘muka’ orang lain agar terjaga keharmonisan. Kesalahan atau perbuatan yang mengancam ‘muka’ seseorang dapat berakibat serius.

Ketiga, yaitu situasi *anomic*, juga kontras dengan situasi *anomic* karena *ego* memperlakukan *alter* sebagai *outsider*, juga kontras dengan situasi ritual karena dalam *anomic*, *ego* terbebas dari perhatian *audience*, yakni orang-orang yang memperhatikannya. Situasi *anomic* terjadi ketika *ego* memperlakukan *alter* sebagai orang asing atau musuh sehingga ia tidak terlalu perlu memperhatikan norma-norma *ego*. Biasanya situasi ini terjadi jika *ego* berada dalam lingkungan

baru dan dia merasa orang-orang tidak mengenalnya sehingga ia merasa bebas berbuat sekehendak hatinya. Seperti juga diungkapkan oleh Matsumoto (1996) bahwa secara psikologis orang Jepang akan merasa lebih dapat mengekspresikan emosinya di luar lingkungan sosialnya. *Anomic* cenderung mengabaikan norma dan tidak dibatasi oleh faktor ‘muka’, baik muka ego maupun *alter*. Pada satu saat *ego* dapat berada pada situasi *intimate*, pada saat yang lain juga dapat berada pada situasi ritual maupun *anomic*, bahkan jika dengan *alter* yang sama. Contohnya, seorang teman dekat yang seharusnya berada pada situasi *intimate*, tiba-tiba berganti dalam situasi ritual karena berada dalam situasi formal dan diperhatikan oleh *audience* lain, atau berganti pada situasi *anomic* ketika terjadi perselisihan yang menimbulkan retak atau menjauhnya hubungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur. Data diperoleh dari film *Beautiful Life* karya Kitagawa Eriko. Data kajian yang dibutuhkan adalah satuan kebahasaan yang berupa tindak tutur terima kasih bahasa Jepang. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kualitatif dengan menggunakan ancangan pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data ditemukan 10 (sepuluh) variasi tindak tutur terima kasih. Data-data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) どうも (*doumo*).
- (2) ありがとう。きれいにしてくれてありがとう
(*arigatou. kireinishitekurete arigatou*).
- (3) すいません (*suimasen*).
- (4) サンキュ (*sankyu*).
- (5) どうもありがとうございます (*doumo arigatou gozaimasu*).
- (6) ごちそうになっちゃってすみません
(*gochisouninatchattesumimasen*).
- (7) いただきます (*itadakimasu*).
- (8) ありがとうございます (*arigatou gozaimashita*).
- (9) ありがとう (*arigato*).
- (10) 本当にどうもありがとう (*Hontouni doumo arigatou*).

Faktor Situasi

Dari hasil analisis diperoleh temuan bahwa faktor situasi sangat menentukan variasi kesantunan tindak tutur terima kasih. Adapun hasil analisis data jika dihubungkan dengan situasi tindak tutur tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hubungan Antara Kesopanan Tindak Tutur Terima Kasih dan Situasi Tuturan

Tindak Tutur	Setting	Scene	Situasi	Ragam
(1) Doumo	pagihari, ditempat parkir perpustakaan	-	informal, anomic	biasa
(2) arigatou. kireini shite arigatou	malam hari, di jalan	+	informal, intimate	biasa
(3) suimasen	siang hari, di kantin, pada saat istirahat siang	+	informal, intimate	akrab+sop an
(4) sankyu	malam hari, di salon hotlips, di luar jam kerja	-	informal, intimate	biasa
(5) doumo arigatou gozaimasu	siang hari, di salon hotlips pada saat jam kerja	+	formal, ritual	merendah +sopan
(6) gochisou ni natchatte sumimas en	malam hari, di depan rumah kyouko	+	formal, ritual	meninggik an+sopan
(7) itadakim asu	malam hari, di depan rumah kyouko	+	formal, ritual	merendah +sopan
(8) arigatou gozaimas hita	malam hari, di depan toserba, pada saat jam kerja	+	formal, ritual	merendah +sopan
(9) arigato	siang hari, di apartemen shuuji	+	informal, intimate	biasa
(10) hontouni doumo arigatou	malam hari, di rumah kyouko	+	informal, intimate	biasa

Keterangan:

+ : menunjukkan keadaan psikologis positif, misalnya bahagia atau senang.

- : menunjukkan keadaan psikologis negatif, misalnya marah atau bosan.

Jika dilihat dari konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan, tampak bahwa *setting* sangat mempengaruhi situasi tuturan. *Setting* pada waktu jam kerja situasinya selalu formal dan ritual, dan ini mempengaruhi penggunaan ragam kesopanan bertindak tutur terima kasih. Ragam kesopanan yang digunakan selalu bentuk *keigo*, yakni *kenjougo+teineigo* ‘merendah+sopan’, seperti dalam penggunaan tindak tutur *doumo arigatou gozaimasu* dan *arigatou gozaimashita*. Situasi formal dan ritual juga terjadi pada saat makan malam bersama antara keluarga Kyouko dan Sachi. Ketika hanya berdua dengan Sachi ragam yang digunakan adalah ragam biasa, tetapi karena dalam situasi makan bersama hadir

orang tua dan kakak Kyouko situasi menjadi formal dan ritual. Dengan kata lain situasi menjadi formal dikarenakan kehadiran pihak lain, yaitu keluarga Kyouko. Dengan kondisi ini, ragam yang digunakan Sachi ketika bertindak tutur terima kasih adalah *gochisouninatchatte sumimasen (sonkeigo+teineigo)* kepada orang tua Kyouko dengan maksud meninggikan petutur dan menunjukkan kesopanan. Ragam kesopanan yang digunakan untuk menyatakan terima kasih kepada kakak Kyouko juga menggunakan ragam *keigo, itadakimasu (kenjougo+teineigo)*, yakni ungkapan merendahkan dengan maksud meninggikan status petutur dan memperlihatkan tuturan dan sikap sopan.

Untuk *setting* yang tidak terjadi pada waktu jam kerja atau peristiwa khusus (misalnya makan malam bersama), situasi secara umum menunjukkan *informal* dan *intimate*, kecuali pada data 1 (tindak tutur *doumo*) yang menunjukkan situasi *anomic*. Situasi ini terjadi karena dilatarbelakangi *scene* atau kondisi psikologis emosional di antara peserta tutur yang terlibat perselisihan. Dalam keadaan wajar seharusnya ragam yang digunakan penutur adalah ragam *keigo* untuk memperlihatkan kesopanan, mengingat petutur adalah *soto-mono*. Dengan demikian dalam hal ini situasi tuturan mengalahkan pertimbangan petutur. Sementara pada data 4 (*sankyu*) meskipun *scene* menunjukkan negatif, situasinya tidak sama karena psikologis negatif pada penutur tidak disebabkan oleh petutur.

Pada data 3, yaitu *suimasen*, *setting* menunjukkan waktu di luar jam kerja dan situasi menunjukkan *informal* dan *intimate*, sementara ragam yang digunakan akrab+sopan. Penutur menggunakan ragam ini dengan pertimbangan situasi dan status petutur yang usianya lebih tua. Namun, dalam hal ini faktor situasilah yang dominan dalam penggunaan tindak tutur *suimasen*. Penutur menggunakan ragam akrab dengan mengucapkan *suimasen*. Seharusnya penutur menggunakan ragam *keigo* yang lebih hormat, mengingat posisinya yang lebih rendah dari segi umur dan dari segi bahwa dia yang meminta pertolongan.

Dari hasil analisis mengenai hubungan antara ragam kesopanan tindak tutur terima kasih dan situasi tuturan menunjukkan dominannya faktor situasi tuturan dalam pengaruhnya pada tindak tutur terima kasih.

Faktor Struktur Objek Terima Kasih

Struktur objek terima kasih yang dimaksud di sini adalah isi yang terdapat dalam objek terima kasih. Karin Aijmer (1996) mengistilahkan struktur ini sebagai tipe-tipe terima kasih, sementara Coulmas (1981) mengistilalkannya sebagai *object of gratitude*. Struktur objek terima kasih diklasifikasikan dalam lima jenis, yaitu kebaikan riil/potensial, mayor/minor, material/ imaterial, diminta/tidak diminta, dan kebaikan yang menimbulkan hutang budi/tidak.

Tabel 2
Hubungan Tindak Tutur Terima Kasih dan Struktur Objek Terima Kasih

Tindak Tutur	Struktur Objek Terima Kasih				
	Riil/ Potensial	Material/ Imaterial	Diminta/ Tidak diminta	Mayor / Minor	Hutang Budi/ Tidak Hutang Budi
1. doumo	riil	material	diminta	minor	tidak hutang Budi
2. arigatou.ki reinishite arigatou	riil	material	tidak diminta	mayor	hutang budi
3. suimasen	riil	material	diminta	mayor	hutang budi
4. sankyu	riil	material	tidak diminta	minor	hutang budi
5. doumo arigatou gozaimasu	riil	material	diminta	mayor	hutang budi
6. gochisoun inatchatte sumimase n	riil	material	tidak diminta	mayor	hutang budi
7. itadakima su	riil	material	tidak diminta	minor	hutang budi
8. arigatou gozaimash ita	riil	material	diminta	mayor	hutang budi
9. arigato	potensial	imaterial	tidak diminta	mayor	hutang budi
10. hontouni doumo arigatou	riil	imaterial	tidak diminta	mayor	hutang budi

Dari tabel di atas dapat diketahui pengaruh struktur objek terima kasih terhadap pilihan variasi tindak tutur terima kasih dalam bahasa Jepang. Dengan data yang hanya sepuluh memang tidak dapat menggambarkan keseluruhan pengaruh struktur objek terima kasih terhadap tindak tutur terima kasih. Diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan data yang beragam untuk dapat menyimpulkan secara lebih mendalam dan menghasilkan suatu generalisasi. Meskipun demikian, dari analisis data dan studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini, kita dapat mengetahui pengaruh struktur objek terima kasih terhadap tindak tutur terima kasih.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai tiap-tiap struktur yang ada dalam objek terima kasih.

1. Kebaikan atau pertolongan yang bersifat riil atau potensial, yaitu apakah kebaikan atau pertolongan yang dijadikan objek terima kasih merupakan sesuatu yang sudah nyata dilakukan atau berupa potensi (misalnya janji, tawaran). Dalam data yang dapat ditemukan adalah ungkapan yang menggunakan bentuk lampau, seperti *arigatou gozaimashita*, dan ungkapan *gochisouni natchatte sumimasen* selalu menunjukkan sifat riil. Untuk ungkapan *arigatou* dapat dipakai untuk sifat riil dan potensial.
2. Kebaikan atau pertolongan yang bersifat material atau imaterial, material yaitu kebaikan atau pertolongan yang berwujud, berupa barang atau pelayanan jasa, merupakan komoditas yang dapat dimanfaatkan oleh penerima kebaikan; sementara imaterial adalah kebaikan atau pertolongan yang yang tidak berwujud, misalnya ucapan selamat, penyemangat, dan doa. Secara umum ungkapan seperti *arigatou*, *sankyu*, *doumo* dapat digunakan pada keduanya, tetapi untuk ungkapan *sumimasen* tidak dapat digunakan untuk imaterial.
3. Kebaikan atau pertolongan yang diminta atau tidak diminta oleh petutur. Secara logis ini akan membedakan tingkat kedalaman rasa terima kasih, akan tetapi masih sangat bergantung pada situasi dan faktor petutur. Dari data yang disajikan dapat diketahui bahwa faktor diminta atau tidaknya kebaikan tidak berpengaruh secara signifikan pada ragam kesopanan. Pengungkapan tingkat kedalaman terima kasih yang digunakan adalah dengan menambahkan *intensifier*.
4. Kebaikan atau pertolongan yang bersifat mayor atau minor. Penilaian mayor atau minor sangat tergantung pada penutur dan konteks. Terkadang bantuan yang tampaknya kecil artinya justru mempunyai nilai yang besar bagi seseorang, demikian pula sebaliknya. Semakin besar nilai kebaikan, seharusnya akan semakin dalam dan sopan tindak tutur yang dituturkan.
5. Kebaikan atau pertolongan yang menimbulkan hutang budi atau tidak. Semakin besar nilai kebaikan yang diperoleh seharusnya akan menimbulkan hutang budi, tetapi ini juga masih sangat tergantung pada konteks. Secara umum, tindak tutur terima kasih yang ada dalam data menggambarkan orientasi hutang budi sebagai konsekuensi kebaikan yang diperoleh penutur dari petutur. Tindak tutur yang paling dapat menggambarkan adanya orientasi hutang budi adalah tindak tutur *sumimasen* yang bermakna sebagai pernyataan hutang budi penutur, karena dalam ungkapan tersebut menyiratkan empati dari penuturnya.

SIMPULAN

Dari hasil studi kepustakaan dan temuan-temuan yang terdapat dalam analisis data dapat diketahui bahwa tindak tutur terima kasih adalah tindak tutur penutur yang ditujukan sebagai konsekuensi atas manfaat atau kebaikan yang ia peroleh dan sebagai bentuk penghargaan, empati, atau rasa hutang budi kepada petutur, di samping sebagai ekspresi rasa syukur dan rasa senang di pihak penutur. Oleh karena itu, apabila tindak ini dilakukan dalam interaksi sosial, tindak ini mempunyai makna pada dua pihak, yaitu penutur dan petutur. Di pihak penutur, dapat bermakna ungkapan syukur dan kebahagiaan, dan di pihak petutur tindak ini

dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan, empati dan/ atau pernyataan hutang budi atas apa yang petutur lakukan. Untuk kepentingan kesopanan, penutur merasa perlu meyakinkan petutur melalui tindak tutur terima kasih bahwa apa yang dilakukan atau diberikan petutur dihargai dan dapat bermanfaat bagi penutur.

Dalam pengungkapan tindak tutur terima kasih faktor-faktor seperti *setting*, *scene*, dan partisipan menentukan situasi *intimate*, *ritual*, ataupun *anomic*. Dalam situasi *intimate* digunakan tuturan terima kasih ragam biasa, kecuali jika ada kondisi yang menyebabkan berubahnya situasi seperti hadirnya pihak lain yang dihormati dan jika tuturan terjadi pada saat kerja di lokasi kerja. Kondisi ini akan mengubahnya menjadi situasi ritual yang formal. Dalam situasi ritual ragam *keigolah* yang digunakan. Adapun dalam situasi *anomic*, pada data yang ditemukan menggunakan ragam biasa dikarenakan kondisi psikologis partisipan yang marah.

Struktur objek terima kasih juga menentukan variasi tindak tutur terima kasih. Faktor struktur objek terima kasih, yakni kebaikan riil/potensial, mayor/minor, material/ imaterial, diminta/tidak diminta, dan kebaikan yang menimbulkan hutang budi/tidak. Faktor kebaikan riil/potensial dan material/ immaterial menentukan jenis tindak tutur terima kasih, dan unsur yang lain menentukan tingkat kesantunannya.

Di samping faktor-faktor tersebut di atas, faktor sosial budaya orang Jepang juga sangat berpengaruh pada variasi tindak tutur terima kasih. Faktor penentu utamanya adalah dikotomi hubungan antarindividu orang Jepang yang dibedakan atas *uchimono* dan *sotomono*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, Karin.1996. *Conversational Routines in English*. London: Longman.
- Allen, Simone..2001. "The Management of the Communication of the Japanese Speech Act of Gratitude" *Asaa e- journal of Asian Linguistics and Language Teaching*, <http://www.arts.unsw.edu.au>, diakses 4 Oktober 2003.
- Benedict, Ruth.1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*, Terj. oleh Pamudji, Jakarta: Sinar Harapan.
- Coulmas, Florian.1981 "Poison to Your Soul: Thanks and Apologies Contrastively View" dalam Coulmas F., Ed., *Conversational Routine*, The Hague: Morton.
- Eisenstein,M. and J.W. Bodman. 1986 "I very appreciate': Expressions of Gratitude by Native and Non-native Speakers of American English" dalam *Applied Linguistic* 7.1995 "Expressing Gratitude in American English" dalam G. Kasper & S. Blum-Kulka (Eds.), *Interlanguage Pragmatics* (pp. 64-81). New York: Oxford University Press.
- Gordon, Bill.1999. *Analysis of Gratitude Speech Act*.
- Ide Sachiko.1982 "Japanese Sociolinguistics: Politeness and Women's Language",. dalam *Lingua* 57. (366-377)
- Ide Sachiko et al.1986 "Sex Difference and Politeness in Japanese", dalam *International Journal of the Sociology of Language: Sociolinguistics in Japan*, New York, Mouton De Gruyter. (25-36)

Jacobsson, Mattias.2002. "Thank You and Thanks in Early Modern English", dalam *Icame Journal* 16

Ohashi, Jun. 2000. *Orei and the Speech Act of Thanking*, University of Melbourne.

Kitagawa Eriko.2000. *Beautiful Life*, Tokyo: Kadogawashoten.

Lebra, Takie Sugiyama dan Lebra, William P.1974. *Japanese Culture and Behavior*, Honolulu: The University Press of Hawaii.

Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*, Honolulu: The University Press of Hawaii.

Leech, Geoffrey N. 1983 *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Tokunaga, Misato.1992. "Dichotomy in the Structures of Honorifics of Japanese", dalam *Pragmatics* 2:2, 127-140.